

ANALISIS MANAJEMEN RANTAI PASOKAN WINE PALA (STUDI KASUS WINE PALA PRODUKSI DESA MANGARAN DI KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD)

ANALYSIS OF SUPPLY CHAIN MANAGEMENT NUTMEG WINE (CASE STUDY NUTMEG WINE PRODUCTION VILLAGE MANGARAN TALAUD ISLANDS REGENCY)

Oleh:

Michael F. Canon¹

Arrazi Hasan Jan²

Indrie D. Palandeng³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangi Manado

email:

michael.canon95@gmail.com

arrazihasanjan@ymail.com

indriedebbie76@gmail.com

Abstrak: Pala (*Myristica fragrans*) merupakan tumbuhan berupa pohon dan memiliki nilai yang tinggi sebagai rempah-rempah. Namun seiring perkembangan zaman buah pala bukan hanya menjadi rempah-rempah, kini pala telah beradaptasi menjadi sebuah minuman fermentasi layaknya anggur. Produk yang baru ini, perlu kordinasi antara industri itu sendiri dengan pihak hulu maupun hilir. Konsep manajemen rantai pasokan dapat membantu industri baru lebih mudah berkordinasi dengan hulu maupun hilir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen rantai pasokan wine pala pada Desa Mangaran di Kabupaten Kepulauan Talaud, dengan metode pengumpulan data *snowball sampling* dan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pola manajemen rantai pasokan wine pala pada Desa Mangaran di Kabupaten Kepulauan Talaud meliputi para petani, pedagang pengumpul, pemilik usaha dan bekerjasama dengan distributor menyalurkan wine pala kepada para konsumen.

Kata Kunci: Manajemen Rantai Pasokan, Wine Pala.

Abstract: Nutmeg (*Myristica fragrans*) is a plant a tree and have a high value as a spice. However, over the age of nutmeg is not only the spice, nutmeg has now been adapted into a fermented beverages like wine. This new product, need coordination between the industry itself with the upstream and downstream. The concept of supply chain management can help new industries more easily coordinated with upstream and downstream. The purpose of this study was to determine of supply chain management at the village wine nutmeg Mangaran in Talaud Islands, with a snowball sampling method and the method of qualitative descriptive analysis. The results showed patterns of supply chain management wine nutmeg on Mangaran village in the Talaud Islands include farmers, traders, business owners and collaboration with channel distributor nutmeg wine to consumers.

Keyword: Supply Chain Management, Nutmeg Wine.

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Persaingan dalam dunia usaha dalam era globalisasi saat ini sudah semakin berkembang, ditandai dengan semakin banyaknya inovasi baru terhadap suatu produk. Produk yang mengalami perkembangan pesat saat ini adalah produk makanan dan minuman, hal itu bisa terjadi karena untuk membuat produk baru berupa makanan atau minuman tidak terlalu sulit dan tidak memakan banyak biaya dalam menghasilkan produk-produk baru. Biaya dalam menciptakan suatu inovasi pada makanan atau minuman tergolong kecil, maka dari itu industri makanan dan minuman pada era ini sangat menjanjikan untuk menjadi suatu usaha pribadi. Selain inovasi, strategi juga merupakan hal yang harus diperhatikan, karena tanpa strategi yang matang maka usaha yang dijalankan bisa mengalami penurunan yang signifikan. Faktor persaingan yang sangat ketat mulai dari harga, kualitas, dan cepat lambatnya proses dari suatu produksi barang maupun jasa menjadi pertimbangan yang sangat penting, sehingga perusahaan harus berpikir lebih keras bagaimana cara untuk menciptakan hal baru dengan tetap memikirkan harga yang lebih murah, kualitas yang lebih baik, dan proses produksi yang lebih cepat dibanding dengan kompetitor-kompetitor lainnya. Akibat dari masalah-masalah tersebut, maka timbullah konsep baru dalam manajemen yaitu *Supply Chain Management* (Manajemen Rantai Pasokan). Menurut Ross, F.D (2003), awal perkembangan konsep SCM didasarkan pada dua fakta yaitu bahwa pada tahun 1960-an pabrikan dituntut untuk menurunkan biaya produksi dan perkembangan teknologi informasi khususnya internet yang mampu membantu merealisasikan suatu sistem terpadu sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi biaya bukan saja pada lingkup satu perusahaan saja.

Kabupaten Kepulauan Talaud adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara, dengan ibu kota Melonguane. Terdapat tiga pulau utama di Kabupaten Kepulauan Talaud, yaitu Pulau Karakelang, Pulau Salibabu, dan Pulau Kabaruan. Kepulauan Kabaruan di Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan daerah yang subur ditumbuhi tanaman pala sehingga menjadi salah satu daerah penghasil pala di Sulawesi Utara. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kepulauan_Talaud)

Pala (*Myristica fragrans*) merupakan tumbuhan berupa pohon yang berasal dari kepulauan Banda, Maluku. Akibat nilainya yang tinggi sebagai rempah-rempah, buah dan biji pala telah menjadi komoditi perdagangan yang penting sejak masa Romawi. Pala disebut-sebut dalam ensiklopedia karya Plinius "Si Tua". Semenjak zaman eksplorasi Eropa, pala tersebar luas di daerah tropika lain seperti Mauritius dan Karibia (Grenada). (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pala>). Tanaman pala sebagai salah satu tanaman perkebunan memegang peranan penting karena selain untuk kebutuhan dalam negeri juga merupakan komoditi ekspor yang potensial. Tanaman pala merupakan salah satu tanaman asli Indonesia yang pada awalnya berkembang di daerah Banda dan sekitarnya selanjutnya, tanaman pala terus menyebar dan berkembang di Sulawesi Utara sampai ke Aceh. Permintaan ekspor terhadap produk dari pala dari Indonesia yang terbesar adalah biji pala kering (*nutmeg in shell dan nutmeg shelled*), fuli (*mace*) dan minyak pala (*essential oil of nutmeg*). Permintaan pasar terhadap produk pala ini cukup baik, khususnya permintaan biji pala tanpa cangkang yang terus mengalami peningkatan. Permintaan terhadap fuli dan minyak pala relatif stabil pada periode antara tahun 1996 – 2000.

Mangaran merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Kabaruan, Kabupaten Kepulauan Talaud. Desa ini berada di pulau Kabaruan, luas wilayah yang cukup besar menjadikan desa Mangaran sebagai ibukota kecamatan Kabaruan. Hampir seluruh masyarakat didaerah ini berprofesi sebagai petani kebun. Komoditi pala dan kelapa adalah komoditi yang paling banyak dihasilkan. Desa ini menjadi salah satu penghasil buah pala di kecamatan Kabaruan. Tak hanya buah pala mentah yang dihasilkan didesa ini, namun telah dikembangkan menjadi sebuah produk turunan yaitu *wine* pala. Produk turunan dari buah pala ini baru dikembangkan di desa mangaran, hal tersebut merupakan sebuah potensi besar untuk menjadikan produk *wine* pala sebagai salah satu produk turunan pala unggulan dari desa Mangaran. Hal ini juga mampu mengangkat perekonomian rakyat di desa Mangaran.

Wine Pala atau Anggur Pala merupakan minuman yang terbuat dari hasil fermentasi buah pala. Produk minuman ini berawal dari kedatangan seorang *trainer* asal Perancis Ir. Cecile Kutschuiter, yang datang berkunjung di Kabupaten Kepulauan Talaud dan mengadakan sebuah pelatihan pembuatan *Wine* Pala. Pelatihan ini diikuti oleh kumpulan ibu-ibu rumah tangga Katolik yang ada di Kabupaten Kepulauan Talaud, dan dikembangkan menjadi usaha kecil menengah untuk membantu meningkatkan perekonomian rumah tangga. Produk ini kemudian diteruskan oleh empat ibu rumah tangga dan membentuk satu kelompok usaha yang bernama Porodisa. Porodisa merupakan satu-satunya merk *Wine* Pala di Kabupaten Kepulauan Talaud.

Tabel 1. Data Penjualan Produk Wine Pala 2014, 2015, 2016

Bulan	2014 /Botol	2015 /Botol	2016 /Botol
Januari	100	100	100
Februari	70	80	100
Maret	70	80	80
April	100	100	80
Mei	70	90	80
Juni	80	90	90
Juli	80	90	90
Agustus	80	90	90
September	80	90	100
Oktober	90	100	100
November	90	100	100
Desember	120	120	120
Total	1030	1130	1130

Sumber: Hasil Olah Data 2017

Produk yang tergolong baru ini, sangat membutuhkan desain jaringan manajemen rantai pasokan yang mumpuni pada pendistribusiannya, hal ini dikarenakan beberapa biaya yang terbuang pada saat proses rantai pasokan dari hulu hingga ke hilir. Permasalahan ini membuat manajemen rantai pasokan sangat dibutuhkan guna mengefektifkan dan mengefisienkan biaya selama proses rantai pasokan. Dalam menjalankan usaha baru, perlu adanya koordinasi antara usaha itu sendiri dengan pihak hulu maupun hilir terhadap produk yang ditawarkan. Koordinasi dengan hulu menyangkut bahan baku dari produk tersebut, untuk mendapatkan harga yang murah namun berkualitas, dan pengiriman yang efisien serta efektif. Koordinasi dengan hilir menyangkut pasar mana yang akan dibidik dari produk ini, dan siapa saja pihak-pihak yang akan membantu menyalurkan produk untuk bisa sampai pada sasaran. Konsep manajemen rantai pasokan dapat membantu industri baru lebih mudah berkordinasi dengan hulu maupun hilir, sehingga bisa menyelesaikan masalah-masalah dalam proses rantai pasokan dan lebih meningkatkan keuntungan bagi usaha ini.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen rantai pasokan Wine Pala pada Desa Mangaran di Kabupaten Kepulauan Talaud yang memberi nilai tambah sehingga menguntungkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Operasional

Manajemen Operasional sebagai kemampuan para pembuat produk perusahaan manufaktur untuk menemukan standar harapan yang dibangun untuk para pelanggan, meliputi produk cacat yang tidak bisa diproduksi ulang, produk dengan biaya rendah, mengevaluasi kinerja lewat produk yang dihasilkan, besaran produk yang belum bisa selesai dalam satu proses produksi, pemotongan biaya dalam penanganan didalam kegiatan produksi, tepat waktu dalam pengiriman barang (Gerry, 2006: 8).

Pengertian Rantai Pasok

Martono (2015: 2), Rantai Pasok adalah suatu sistem terintegrasi yang mengkoordinasikan keseluruhan proses di organisasi/perusahaan dalam mempersiapkan dan menyampaikan produk/jasa kepada konsumen. Proses ini mencakup perencanaan (*plan*), sumber input bagi proses (*source*, misalnya pengiriman bahan mentah dari pemasok), proses transformasi input menjadi output (*make*), transportasi, distribusi, pergudangan (*deliver*), sistem informasi, dan pembayaran produk/jasa, sampai produk/jasa tersebut dikonsumsi oleh konsumen, serta layanan pengembalian produk/jasa (*return*).

Aktivitas Rantai Pasok

Pendapat yang diungkapkan oleh Klapper et al (1999: 3-4) menyebut keempat aktivitas ini sebagai fungsi, yang memiliki definisi sebagai berikut:

1. Perencanaan (plan): Proses yang menyeimbangkan permintaan dan penawaran agregat untuk membangun jalan terbaik dari tindakan yang memenuhi aturan bisnis yang ditetapkan.
2. Sumber (source): Proses yang melakukan pengadaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan yang direncanakan atau aktual.
3. Membuat (make): Proses yang mengubah barang ke tahap penyelesaian untuk memenuhi kebutuhan yang direncanakan atau aktual.
4. Pengiriman (deliver): Proses yang menyediakan barang jadi dan jasa, termasuk manajemen pemesanan, manajemen transportasi, dan manajemen gudang, untuk memenuhi kebutuhan yang direncanakan atau aktual.

Pengertian Manajemen Rantai Pasokan

Terdapat beberapa pengertian mengenai rantai pasok yang terdapat pada literatur dan menurut berbagai asosiasi profesional. Beberapa definisi yang dikemukakan dari tiga organisasi praktisi dari manajemen rantai pasok yang dikutip pada buku *Principles of Supply Chain Management* (Wisner, Tan, & Leong, 2012: 7):

Komponen Manajemen Rantai Pasokan

Komponen dari *supply chain management* atau manajemen rantai pasokan menurut Turban (2004) terdiri dari tiga komponen utama yaitu:

1. *Upstream Supply Chain*,
2. *Internal Supply Chain*,
3. *Downstream supply chain*,

Penelitian Terdahulu

Budiman (2015), berjudul identifikasi desain jaringan manajemen rantai pasok kopra di Kota Manado. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi desain jaringan manajemen rantai pasokan kopra pada Kelurahan Bengkol dan Tongkaina di Kota Manado dalam rangka mendesain rantai pasokan yang memberi nilai tambah sehingga menguntungkan petani dan industri. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pola desain jaringan rantai pasok kopra pada Kelurahan Bengkol dan Tongkaina meliputi para petani, pedagang pengumpul, kemudian industri bekerjasama dengan distributor menyalurkan kopra kepada para konsumen. Para petani sebaiknya membentuk kelompok tani dan menyalurkan secara langsung kopra hasil usahanya kepada industri.

Runtuwene (2015), berjudul efisiensi desain jaringan manajemen rantai pasokan pala di Kabupaten Sangihe (studi kasus pada komoditi pala di Kecamatan Kendahe. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui desain jaringan manajemen rantai pasokan pala di Kecamatan Kendahe Kabupaten Sangihe dalam rangka mendesain rantai pasokan sehingga lebih efektif dan efisien. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu melakukan prosedur pengumpulan data melalui wawancara serta dokumentasi berdasarkan hasil observasi. Temuan hasil penelitian menunjukkan pola desain jaringan pala di Kecamatan Kendahe meliputi petani, pengumpul di Tahuna, pengumpul di Manado, kemudian industri. Para petani seharusnya membentuk kelompok tani dan menyalurkan langsung ke pengumpul di Manado.

Subroto (2015), berjudul evaluasi kinerja *supply chain management* pada produksi beras di Desa Panasen Kecamatan Kakas. Tujuan Penelitian adalah mengetahui bagaimana evaluasi Kinerja *Supply Chain* Manajemen beras pada desa panasen kecamatan Kakas. Penelitian ini tergolong jenis kualitatif dengan menggunakan data primer hasil wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kinerja *Supply Chain* manajemen beras cukup baik, karena adanya interaksi dan komunikasi informasi yang terjalin secara lengkap dan efisien antar pelaku yang terlibat dalam rantai pasok beras tersebut. Sebaiknya untuk memperoleh skenario koordinasi *Supply Chain* Beras yang lebih terintegrasi antara sisi hulu dan sisi hilir, dapat dilakukan simulasi sistem agar dapat diperoleh gambaran yang lebih detail mengenai kinerja *Supply Chain* pada para petani.

METODE PENELITIAN**Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam bentuk catatan hasil wawancara langsung dan dikonversikan menjadi cerita. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku secara deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mangaran Kecamatan Kabaruan di Kabupaten Kepulauan Talaud. Waktu penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini selama tiga bulan, yaitu bulan Juni sampai bulan Agustus.

Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi di transfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2008). Informan dalam penelitian ini adalah petani penggarap, petani pemilik kebun, pedagang pengumpul, pelaku usaha, distributor *Wine* Pala di Kabupaten Kepulauan Talaud.

Standar Operasional Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengolahan data dibagi menjadi beberapa tahapan sehingga membentuk suatu kerangka yang sistematis. Adapun masing-masing tahapan tersebut adalah:

1. Tahapan Sebelum Kelapangan
2. Tahapan Pekerjaan Lapangan
3. Tahap Analisis Data
4. Tahap Penulisan

Sumber Data

Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu, diperoleh secara langsung dari informan yang terkait selama proses dari hulu ke hilir di desa Mangaran Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud, berdasarkan hasil wawancara dan diskusi.

Keabsahan Data

Pengambilan data didapatkan dari pengamatan langsung dilapangan, wawancara secara langsung, melakukan pembicaraan dan diskusi dengan pihak yang terkait, kemudian mendokumentasikan apa yang diperoleh dari objek penelitian.

Metode Analisis Data

Penelitian menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dari Miles and Huberman (1992) dengan prosedur sebagai berikut:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013: 224) menyatakan, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

1. Teknik Wawancara
2. Teknik Pengamatan/Observasi
3. Teknik Dokumentasi
4. Triangulasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian****Pihak-pihak yang terlibat dalam Manajemen Rantai Pasokan Wine Pala Produksi Desa Mangaran**

Berikut penjelasan tentang pihak-pihak yang terkait dalam rantai pasokan *wine* pala:

1. Petani Penggarap, yang menangani pala mulai dari penanaman, pembersihan pohon secara rutin, sampai dengan pemetikan. Selama proses penanaman petani memiliki waktu 7 tahun untuk dapat memperoleh buah dari sejak awal pohon ditanam. Proses pembibitanpun terus berlanjut untuk proses regenerasi pohon-pohon pala yang sudah tua.
2. Pemilik Kebun, yang memiliki kebun pala dan mengupah pekerja. Pemilik kebun juga ikut mengambil andil selama proses penanaman, pembersihan, dan proses pemetikan atau panen. Hal ini disebabkan untuk meminimalisir biaya untuk mencapai hasil yang optimal.
3. Pedagang pengumpul, pemborong yang membeli pala dari petani desa untuk di jual kembali. Disinilah awal mula pala diolah, mulai dari pemisahan antara kulit dan daging, daging dan biji, biji dan fuli. Semuanya dijual dengan harga yang berbeda. Daging yang sudah dipisahkan dari kulit dan biji, langsung dijual kepada pihak yang membutuhkan, salah satu pihak tersebut ialah Pemilik Usaha *wine* pala. Proses demi proses yang dialami pedagang pengumpul masih dilakukan oleh pihak keluarga, guna meminimalisir biaya yang dikeluarkan.
4. Pemilik Usaha, yang melaksanakan proses produksi pembuatan anggur pala. Kegiatan produksi selanjutnya ada pada pemilik usaha, disinilah proses buah pala diolah menjadi sebuah minuman fermentasi. Awalnya daging buah pala mentah yang diperoleh dari pengumpul dicek kembali untuk pemisahan berdasarkan kualitas buah pala, karena kualitas sangat mempengaruhi hasil minuman olahan *wine* pala. Setelah dipisahkan maka kemudian daging tersebut akan dimasak dengan beberapa ramuan yang dimenjadi rahasia pemilik dan kemudian akan menghasilkan campuran antara sari dari daging buah pala dan ramuan tersebut. Minuman campuran sari daging buah pala ini akan segera ditempatkan pada wadah (*toples*) dan selanjutnya akan difermentasi sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.
5. Distributor, yang melaksakan proses pemasaran dan pendistribusian barang. Sebelum jatuh ketangan konsumen, ada satu proses yang harus dilewati yakni pihak distributor. Disini *wine* pala akan didistribusikan melalui jalur kapal laut, dan tiba ke konsumen akhir.

Pembahasan**Manajemen Rantai Pasokan Wine Pala Desa Mangaran**

Manajemen rantai pasokan *Wine* Pala produksi Desa Mangaran Kecamatan Kabaruan di Kabupaten Kepulauan Talaud berawal mula dari hulu (petani) yang memiliki bahan baku, untuk awal proses ketika para petani memetik buah. Petani membutuhkan waktu panen sekitar 6 bulan untuk sekali panen. Setelah proses panen seluruhnya selesai, maka buah pala hasil panen akan langsung diteruskan kepada pedagang pengumpul yang sudah siap untuk menampung hasil-hasil panen petani. Ketika hasil panen telah diterima oleh pedagang pengumpul, maka pedagang pengumpul akan mengolahnya terlebih dahulu sebelum dijual pada pihak-pihak lain yang membutuhkan hasil olahan buah pala seperti biji, daging, dan fuli. Ada proses pemisahan antara daging dan biji serta fuli. Untuk usaha *wine* pala hanya membutuhkan daging pala saja tidak dengan biji serta fuli buah pala. Daging pala inilah yang menjadi bahan dasar pembuatan *wine* pala yang dikelola oleh pemilik usaha (ibu Dita). Daging pala yang berkualitas baik akan diolah menjadi *wine* pala kurang lebih selama 6 jam dalam sekali produksi. Selanjutnya pemilik usaha meneruskan kepada distributor yang siap melakukan pendistribusian minuman *wine* pala tersebut. Manajemen rantai pasokan yang baik akan diperoleh ketika pemilik usaha maupun perusahaan mampu untuk memperhatikan segala aspek-aspek yang terkait, seperti pemilihan bahan baku, biaya proses produksi, dan hingga kepada proses distribusi yang semuanya tentu harus berjalan efektif serta efisien dan tentunya akan memberikan hasil keuntungan yang optimal. Pada usaha *wine* pala ini, manajemen rantai pasokan belum mendapatkan hasil yang optimal, contohnya bisa dilihat pada proses buah pala yang masih harus melewati pedagang pengumpul terlebih dahulu baru kemudian pedagang pengumpul menyetorkan daging pala hasil olahan kepada pemilik usaha. Apabila petani menambahkan proses pengolahan seperti yang dilakukan oleh petani pengumpul yakni memisahkan daging, biji, dan fuli pala terlebih dahulu, maka kedua pihak yang saling terkait ini akan saling memperoleh keuntungan yang lebih. Keuntungan pertama dari sisi petani yang bisa mendapatkan keuntungan lain dari menjual biji dan fuli serta pemilik usaha yang bisa membeli daging buah pala dari pihak

petani dengan harga yang lebih murah sehingga dapat meminimalisir biaya-biaya selama proses produksi berlangsung.

Margin Pemasaran

Tabel 2. Margin Pemasaran

	Unsur Margin	Nilai(Rp/kg)	Waktu
A	Petani		
	Harga Jual	Rp. 10.000,-	6 Bulan
B	Pedagang Pengumpul		
	Harga Beli	Rp. 10.000,-	
	Biaya pemasaran	Rp. 500,-	
	Keuntungan	Rp. 2.000,-	3 Hari
	Harga Jual	Rp. 12.500,-	
	Margin	Rp. 2.500,-	
	Rasio Keuntungan Biaya	Rp. 4,-	
C	Pemilik Usaha		
	Harga Beli	Rp. 12.500,-	
	Biaya Pemasaran	Rp. 3.250,-	
	Keuntungan	Rp. 15.000,-	1 Hari
	Harga Jual	Rp. 27.500,-	
	Margin	Rp. 18.250,-	
	Rasio Keuntungan Biaya	Rp. 4.6,-	
D	Distributor		
	Harga Beli	Rp. 27.500,-	1 Hari
	Biaya Pemasaran Total	Rp. 3.750,-	
	Keuntungan Total	Rp. 17.000,-	
	Margin Pemasaran Total	Rp. 20.750,-	
	Rasio Keuntungan Biaya	Rp. 8.6,-	

Sumber: Hasil olah data, Maret 2017

Hasil olahan data pada tabel 2 dapat diketahui margin pemasaran yang ada mulai dari petani dengan pengumpul terdapat perbedaan yang sangat mencolok dari segi waktu, dimana petani membutuhkan waktu yang cukup lama yakni 6 bulan untuk sekali panen, sedangkan pengumpul hanya membutuhkan 3 hari untuk memasarkan hasilnya kepada industri *wine* pala.

Implikasi Analisis Manajemen Rantai Pasokan *Wine* Pala Produksi Desa Mangaran

Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan salah satu penghasil buah pala di Indonesia dan memiliki kualitas yang baik. Beberapa produk turunan pala telah dihasilkan seperti minyak pala, biji pala yang dijadikan bumbu masak, manisan pala, sari buah dan lainnya. Pada pertengahan 2009 timbulah sebuah produk baru yakni *wine* pala, cara pengolahan minuman ini yang mirip dengan anggur membuat minuman ini disebut *wine* pala atau anggur pala. Peralatan yang digunakan pada proses pembuatan *wine* pala masih menggunakan peralatan tradisional yang sederhana. Ini membuat proses produksinya tidak memakan biaya besar, namun tetap menghasilkan produk yang berkualitas.

Tak banyak orang yang mengetahui produk ini, penyebabnya karena pada sisi pemasaran yang masih kurang diperhatikan dan keterlibatan pemerintah pula yang menjadikan produk ini belum bisa dipromosikan serta didistribusikan dengan baik. Pengenalan di kota-kota dan kabupaten-kabupaten di sekitar provinsi Sulawesi Utara pun belum maksimal, hanya pengunjung yang pernah datang di Kabupaten Kepulauan Talaud saja yang akan mengetahui keberadaan produk ini. Padahal produk ini berpotensi menjadi salah satu produk turunan pala

unggulan daerah, selain produk minuman fermentasi pala yang pertama, keberadaannya pun hanya ada di Kabupaten Kepulauan Talaud. Meskipun peluang yang terdapat cukup meyakinkan untuk produk ini bisa bertahan dan menjadi produk unggulan daerah, ada juga dari ancaman yang sudah siap dilanda. Ancaman tersebut bisa terjadi dikarenakan bahan dasar yang mudah ditemui, bahan baku yang tergolong murah, alat-alat yang digunakan cukup sederhana dan tidak membutuhkan biaya besar, itu yang membuat produk ini bisa saja sewaktu-waktu dibuat didaerah lain. Disinilah keterlibatan pemerintah harus semakin dipererat, agar produk ini bisa menjadi produk unggulan dan bisa membuka lapangan kerja bagi warga sekitar yang membutuhkan pekerjaan selain petani pala yang sudah turun-temurun ada di Pulau Kabaruan.

Masalah berikutnya ialah pada rantai pasokan yang ada. Apabila memakai manajemen rantai pasokan yang ada sekarang, sesuai yang tergambar pada gambar, maka dengan adanya pedagang pengumpul keuntungan yang dimiliki pemilik usaha belum optimal. Itu akan membuat pemilik usaha akan mengalami sedikit kerugian yang tentunya belum diketahui oleh pemilik usaha apabila tidak ditinjau kembali menggunakan manajemen rantai pasokan yang baik. Kekurangan pengetahuan akan manajemen rantai pasokan membuat hal ini bisa terjadi.

Kesimpulan

1. Analisis manajemen rantai pasokan *wine* pala produksi Desa Mangaran di Kabupaten Kepulauan Talaud adalah Petani – Pengumpul – Pemilik Usaha – Distributor – Konsumen.
2. Hasil observasi dilapangan menyimpulkan bahwa manajemen rantai pasokan *wine* pala produksi Desa Mangaran di Kabupaten Kepulauan Talaud yaitu; petani penggarap dan petani pemilik menjual semua hasilnya kepada pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul memisahkan daging dan biji, selanjutnya daging buah pala dijual kepada pemilik usaha untuk diolah menjadi produk *Wine* Pala. Setelah menjadi produk, pemilik usaha meneruskan produk ini kepada distributor untuk dijual serta dikirimkan kepada konsumen akhir.
3. Nilai perolehan paling besar bagi pemilik usaha jika meningkatkan kegiatan promosi baik melalui pemerintah maupun menggunakan teknologi internet seperti media sosial, *website* pribadi, dan *website* pemerintah setempat guna memperluas jaringan kepada konsumen akhir.
4. Perbedaan mencolok berada pada segi waktu, seperti petani membutuhkan waktu rata-rata 6 bulan untuk sekali panen dan di jual ke pengumpul sedangkan pengumpul hanya membutuhkan waktu maksimal 1 minggu untuk mendistribusikan atau menjualnya di industri/pabrik. Semakin panjang proses yang dilalui maka semakin besar biaya yang dikeluarkan. Ditambah lagi belum adanya suatu wadah organisasi petani (kelompok tani) yang benar-benar terorganisir dan tetap secara berkesinambungan.

Saran

1. Membuat sebuah manajemen rantai pasokan baru, namun menghilangkan pedagang pengumpul, namun dengan catatan pihak petani harus mengolah buah pala sehingga terpisah antara daging, biji, dan fulli pala. Jika demikian, maka biaya produksi akan berkurang dan keuntungan akan meningkat bagi kedua pihak.
2. Pemerintah harus lebih peka dalam memberi bantuan promosi, akan produk ini lebih banyak dikenal dan bisa menjadi produk unggulan Kabupaten Kepulauan Talaud.
3. Untuk semua mitra yang terkait dalam rantai pasokan *wine* pala di Desa Mangaran, supaya lebih sering berkomunikasi guna menjalin hubungan dan koordinasi yang baik sehingga tercipta kepercayaan dan komitmen yang baik antar seluruh pelaku rantai pasokan.
4. Bagi yang akan melakukan penelitian selanjutnya, dapat melanjutkan analisis mengenai alternatif manajemen rantai pasokan *wine* pala produksi Desa Mangaran di Kabupaten Kepulauan Talaud yang direkomendasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Chrisna, 2015. Identifikasi Desain Jaringan Manajemen Rantai Pasok Kopra Di Kota Manado. *Jurnal Emba*. ISSN 2303-1174, Vol.3 No.2 Juni 2015. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/view/1731/1371>. Diakses tanggal 20 April 2016. Hal.65-76.
- Gerry Kaeng, 2006. Analisa Manajemen Kualitas dan Dampaknya Terhadap Kinerja Operasional Studi Pada PT. Deho Canning Company Bitung., *Skripsi* Universitas Sam Ratulangi.

Klapper, L.S. et al. (1999) *Supply Chain Management: A Recommended Performance Measurement Scorecard*. Logistics Management Institute.

Martono, R. 2015. *Manajemen Logistik Terintegrasi*. PPM Manajemen, Jakarta.

Miles, M.B dan Huberman. A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*. UIPress. Jakarta.

Ross, F. D. (2003). *Introduction to e-supply chain management: engaging technology to build market-winning businesspartnership*. United States of America: ST. Lucie Press.

Runtuwene, Elisa Christian, 2015. Efisiensi Desain Jaringan Manajemen Rantai Pasokan Pala Di Kabupaten Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 15 No. 05 Tahun 2015.

Subroto. A. M. 2015. Evaluasi Kinerja *Supply Chain Management* Pada Produksi Beras Di Desa Panasen Kecamatan Kakas. *Jurnal Emba*. ISSN 2303-1174, Vol. 3 No. 1 Maret 2015.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Penerbit Alfa Beta. Bandung.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfa Beta, Bandung.

Turban, E. and Aronson, J.E. 2004. *Decision Support and Intelegant Systems*, 6th ed. Prentice-Hall Inc, New Jersey.

Wikipedia. 2016. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kepulauan_Talau. Diakses tanggal 27 Maret 2016.

Wikipedia. 2016. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pala>. Diakses tanggal 27 Maret 2016.

Wisner, Joel D. , Tan, Keah-Choon., Leong, G. Keong 2012. *Principles of Supply Chain Management: A Balanced Approach (Third Edition)*. Cengage Learning. South-Western.